

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Jepang adalah negara maju yang mempunyai bermacam sejarah antara lain perang dan pemindahan kekuasaan. Dari yang awalnya kekuasaan atas Jepang jatuh ke tangan Keshogunan dari Kekaisaran di zaman Keshogunan Kamakura (1185-1333). Minamoto no Yoritomo menjadi *shogun* pertama Jepang setelah mengalahkan Klan Taira di Perang Genpei (1180-1185). Jepang juga pernah dipimpin oleh dua pemerintahan militer lainnya di dua zaman yang berbeda. Setelah Keshogunan Kamakura digulingkan oleh Ashikaga Takauji dan Kaisar Go-Daigo melalui Restorasi Kenmu (1333), Takauji mendirikan Keshogunan Ashikaga (1336-1573) dan menggulingkan Kekaisaran.

Selama masa Keshogunan Ashikaga juga terjadi periode peperangan di seluruh Jepang yang dikenal dengan Periode Sengoku, di mana klan-klan saling berperang untuk meluaskan pengaruh dan wilayahnya karena ketidakmampuan Keshogunan Ashikaga dalam memegang kuasa. Di Periode Sengoku bermunculan banyak tokoh penting Jepang seperti tiga orang yang nantinya dikenal sebagai tiga pemersatu Jepang yaitu Oda Nobunaga, Toyotomi Hideyoshi, dan Tokugawa Ieyasu. Namun dari ketiga orang tersebut, Tokugawa Ieyasu lah yang berhasil menyatukan Jepang di bawah kekuasaannya dan mendirikan Keshogunan Tokugawa.

Keshogunan Tokugawa didirikan setelah kemenangan Klan Tokugawa atas faksi oposisi pengikut Toyotomi Hideyoshi pada 1603. Selama masa itu, Jepang memiliki kebijakan isolasi ketat selama masa Edo yang dikenal dengan nama *sakoku*, membatasi semua interaksi dengan pihak asing, dengan pengecualian Korea, Tiongkok, dan Belanda. *Sakoku* dilakukan untuk meminimalisir konflik dengan dunia luar yang dapat mempengaruhi budaya Jepang dengan budaya barat radikal dan mentidakstabilkan kekuasaan *Shogun*.

鎖国とは、日本の徳川幕府が江戸時代（1603 年から 1868 年まで）に日本と諸外国との関係や貿易を厳しく制限し、ほとんどすべての外国人の入国を禁止した鎖国外交政策の最も一般的な名称である。

Sakoku to wa, Nihon no Tokugawa bakufu ga Edo jidai (1603-nen kara 1868-nen made) ni Nihon to sho gaikoku to no kankei ya bōeki o kibishiku seigen shi, hotondo subete no gaikoku hito no nyūkoku o kinshi shita sakoku gaikō seisaku no mottomo ippan-tekina meishōdearimasu.

Isolasi adalah bentuk kebijakan luar negeri yang paling umum di mana Keshogunan Tokugawa Jepang sangat membatasi hubungan dan perdagangan Jepang dengan negara-negara asing selama periode Edo (1603 hingga 1868), melarang hampir semua orang asing memasuki negara tersebut.

Mengutip dari Beasley (2002), pada 8 Juli 1853, ekspedisi Komodor Angkatan Laut Amerika Serikat Matthew Perry berlabuh di Teluk Edo bersama dengan 4 kapal membawa pesan dari Presiden Amerika Serikat Millard Fillmore dengan tujuan untuk membuka perdagangan dan diplomasi dengan Jepang, perdamaian antara Jepang dan Amerika Serikat, membuka konsulat Amerika Serikat di Jepang, perlakuan baik bagi pelaut Amerika Serikat yang terlantar, dan juga mengakhiri *Sakoku*.

Untuk mencapainya persetujuan itu, Komodor Perry melakukan segala cara yang memaksa Jepang untuk menyetujuinya seperti melalui ancaman kekuatan yang tersirat, seperti menembakkan meriam-meriam kapalnya ke arah teluk dan mendaratkan pasukan-pasukannya dengan senjata api yang bertujuan menunjukkan perbedaan kekuatan Amerika Serikat dibandingkan dengan para samurai yang hanya berbekalkan pedang. Bersama dengan surat itu Komodor Perry juga memberikan bendera putih yang mengisyaratkan jika Jepang memilih untuk perang, maka Amerika Serikat akan menyerang Jepang.

Berdasarkan tulisan Hall (1991) pada 14 Juli 1853 surat dari Matthew Perry diterima dengan resmi oleh pihak Keshogunan dan Perry pun pergi dengan mengharapkan balasan. Selama kepergian Perry, Keshogunan mengadakan diskusi tentang bagaimana menghadapi ancaman dari Amerika Serikat ini. Tokugawa Iesada, yang diwakili pimpinan *Roju* (Dewan Tetua) Abe Masahino. Ia merasa bahwa Jepang tidak mungkin mampu menghadapi Amerika Serikat saat ini. Abe

mengumpulkan pendapat dari para *daimyo*-nya namun hasilnya sebanding antara menyetujui tuntutan-tuntutan Perry dan melawan Amerika Serikat.

Pendiskusan tentang tuntutan-tuntutan Perry menjadi kali pertama Keshogunan Tokugawa membiarkan pengambilan keputusannya menjadi bahan perdebatan publik, dan memiliki konsekuensi tak terduga dengan menggambarkan Keshogunan sebagai pihak lemah dan bimbang karena tidak langsung melawan bangsa-bangsa asing yang dianggap mengancam perdamaian Jepang.

Komodor Perry kembali mengunjungi Jepang pada tahun 1854. Pihak Keshogunan memutuskan untuk menyetujui tuntutan-tuntutan Amerika Serikat. Pada 31 Maret 1854 Keshogunan Tokugawa dan pihak Amerika Serikat menandatangani apa yang dikenal dengan Perjanjian Kanagawa. Perjanjian Kanagawa antara lain berisikan tentang pembukaan Pelabuhan Hakodate dan Shimoda bagi Amerika Serikat, pendirian Konsulat Amerika Serikat di Shimoda, dan perlakuan baik bagi pelaut Amerika Serikat yang terdampar. Perjanjian Kanagawa ini kemudian dipandang sebagai kelemahan Keshogunan Tokugawa dalam menjaga Jepang dari pengaruh barat asing, yang masih dilihat negatif.

Menurut Beasley (1972), Keshogunan Tokugawa akhirnya menyetujui Perjanjian Kanagawa pada tanggal 31 Maret 1854. Namun dengan begitu kelemahan-kelemahan Keshogunan pun mulai terlihat. Beberapa musuh dari Keshogunan Tokugawa seperti Klan Shimazu dari Satsuma dan Klan Mori dari Choshu beraliansi dan merencanakan pemindahan kekuasaan dari Keshogunan Tokugawa ke tangan Kaisar. Keshogunan Tokugawa menghadapi perbedaan pendapat internal karena persyaratan dari perjanjian yang tidak setara. Muncul kubu-kubu yang mulai berkonspirasi melawan Keshogunan Tokugawa, yang kemudian bergabung menjadi gerakan radikal, *sonnō jōi* yang memiliki arti "Muliakan Kaisar, dan usir orang-orang barbar". (Jansen, Marius B. (2000))

Berdasarkan tulisan dari De Lange (2020), pada tahun 1860, seorang samurai dari Satsuma membunuh seorang warga negara Inggris bernama Charles Richardson. Inggris meminta Satsuma membayar ganti rugi sebesar 100.000 Poundsterling. Satsuma menolak untuk membayar denda dan menyerahkan komplotan yang bertanggung jawab atas pembunuhan Richardson, sehingga

Keshogunan membayarnya untuk menghindari konflik lebih lanjut. Insiden Pembunuhan Charles Richardson dan akibat-akibatnya membuktikan bahwa orang asing bisa bertindak seenaknya terhadap orang Jepang tanpa terkena konsekuensi apapun. Tahun 1863 Kaisar Komei memberi ultimatum pada orang-orang barat untuk pergi dari Jepang dalam waktu 2 bulan.

Menurut Gordon (2003), pada tahun 1864, 3000 samurai dari Choshu dan beberapa Ronin menyerang gerbang istana kekaisaran untuk menculik Kaisar yang dalam prosesnya memporak-porandakan Kyoto. Dalam perlawanan melawan para pemberontak, ada Saigo Takamori dari Satsuma yang memimpin dan juga Tokugawa Yoshinobu dan para *shinsengumi* (kepolisian khusus Keshogunan).

Pada September 1864, Shogun Tokugawa Iemochi memerintahkan ekspedisi untuk menghukum para samurai Choshu. Salah satu pemimpin ekspedisi ini, Saigo Takamori, mengusulkan untuk menghindari konflik dan meminta untuk menyerahkan pemimpin-pemimpin yang ikut serta dalam penyerangan istana kekaisaran dan kekacauan di Kyoto.

Saigo Takamori berniat untuk mempersatukan kekuatan domain Satsuma dan Choshu untuk menggulingkan Keshogunan Tokugawa. Ia meminta bantuan Sakamoto Ryoma, seorang samurai muda radikal yang percaya akan restorasi kekaisaran dan modernisasi. Ketika sudah terbentuk aliansi Satsuma-Choshu, mereka membeli senapan api, kapal-kapal perang Eropa, dan juga berlatih dengan bantuan tentara barat. Aliansi Satsuma-Choshu ini dibentuk dan dilatih untuk menentang Keshogunan.

Pada 7 Juni 1866 melancarkan Ekspedisi Choshu Kedua. Ekspedisi ini berakhir dengan bencana bagi pasukan Keshogunan, karena pasukan Choshu sudah dimodernisasi dan terorganisir secara. Sebaliknya, tentara Keshogunan terdiri dari pasukan tradisional dan hanya sebagian kecil dari unit modern. Tokugawa Yoshinobu yang sekarang sudah menjadi *shogun* berhasil menegosiasikan gencatan senjata.

Pada tanggal 9 November 1867, Tokugawa Yoshinobu mengajukan pengunduran dirinya kepada Kaisar dan secara resmi mengundurkan diri sepuluh hari kemudian serta mengembalikan kekuasaan pemerintahan kepada Kaisar. Dia

kemudian meninggalkan Kyoto lalu pergi ke Osaka. Namun, meskipun Satsuma dan Choshu mendukung dewan pemerintahan *daimyo*, mereka tetap menentang Yoshinobu yang memimpinnya.

Meskipun Tokugawa Yoshinobu percaya pada restorasi, beberapa tokoh seperti Saigo Takamori ingin agar Yoshinobu dan seluruh Klan Tokugawa dilepas gelar kehormatannya dan diambil lahan kekuasaannya. Lalu, pada tanggal 3 Januari, Kaisar Meiji mendeklarasikan Restorasi penuh kekuasaannya dari Keshogunan ke Kekaisaran.

Meskipun pada awalnya menyetujui tuntutan ini, pada 17 Januari 1868, Yoshinobu menyatakan bahwa dia tidak akan terikat dengan proklamasi Restorasi dan menyerukan pencabutannya. Pada 24 Januari, dia memutuskan untuk mempersiapkan serangan ke Kyoto, yang diduduki oleh pasukan Satsuma dan Choshu. Keputusan ini didorong oleh pembakaran di bagian luar istana Edo, kediaman utama Tokugawa.

Pada tanggal 27 Januari 1868, pasukan shogun menyerang pasukan Satsuma-Choshu, di dekat Toba dan Fushimi, di selatan Kyoto dalam Pertempuran Toba–Fushimi. Pasukan Satsuma-Choshu kalah jumlah 3:1 namun mereka dilengkapi persenjataan yang lebih modern.

Perang Boshin ini terus berlanjut hingga lebih dari 1 tahun dan memakan lebih dari 8000 korban jiwa. Pasca Perang Boshin membuahkan hasil yaitu pemindahan kekuasaan dari Keshogunan ke Kekaisaran, membuka Jepang ke era modern, dan juga memberi grasi pada fraksi pro-Keshogunan dan para samurai.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin mengkaji lebih lanjut tentang “Perang Boshin Sebagai Penyebab Runtuhnya Keshogunan Tokugawa Dan Bangkitnya Restorasi Meiji”.

1.2. Penelitian yang Relevan

Dalam proses penulisan skripsi ini, Penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan terhadap topik penulisan skripsi yang disusun oleh Penulis. Dengan itu, Penulis menggunakan penelitian-penelitian terdahulu tersebut untuk

membantu proses penulisan skripsi ini. Adapun tiga dari penelitian relevan yang Penulis temukan dan gunakan.

Pertama adalah skripsi *Perang Onin Sebagai Penyebab Melemahnya Keshogunan Ashikaga* yang disusun oleh Ogia Putri Ananta dari Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada pada tahun 2020. Hasil skripsi ini berfokus pada Perang Onin dan dampaknya pada Keshogunan Ashikaga. Persamaan skripsi ini dengan penelitian Penulis adalah analisis dampak perang yang mempengaruhi suatu negara di bawah kekuasaan pemerintahan feodal. Sedangkan perbedaan skripsi ini dengan penelitian Penulis adalah perbedaan perang yang terjadi di zaman yang berbeda.

Kedua adalah skripsi *Peranan Saigo Takamori Dalam Perang Boshin* yang disusun oleh Suleman Muchlis dari Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada pada tahun 2008. Hasil skripsi ini berfokus pada peranan Saigo Takamori, seorang samurai dari Kagoshima yang dianggap berjasa pada kemenangan kubu Kekaisaran di Perang Boshin. Persamaan skripsi ini dengan penelitian Penulis adalah kesamaan latar kejadian yaitu Perang Boshin. Sedangkan perbedaan skripsi ini dengan penelitian Penulis adalah titik fokus penelitian yang berada hanya pada satu tokoh, sedangkan skripsi Penulis bertitik fokus pada Perang Boshin secara umum.

Ketiga adalah skripsi *Gaya Kepemimpinan Hijikata Toshizo Dalam Memimpin Korps Kepolisian Shinsengumi* yang disusun oleh Yustito Baron dari Prodi Sastra Jepang Universitas Bung Hatta pada tahun 2019. Hasil skripsi ini berfokus pada peranan Hijikata Toshizo dalam memimpin Korps Shinsengumi, korps kepolisian Keshogunan di akhir Zaman Edo. Persamaan skripsi ini dengan penelitian penulis adalah kesamaan latar kejadian yaitu akhir Zaman Edo. Sedangkan perbedaan skripsi ini dengan penelitian penulis adalah perbedaan titik fokus di mana skripsi ini berfokus pada Korps Shinsengumi, sedangkan skripsi Penulis bertitik fokus pada Perang Boshin yang terjadi di akhir Zaman Edo.

Keempat adalah makalah *Perang Boshin: Berakhirnya Keshogunan Tokugawa (1868-1869)* yang disusun oleh Pratiwi Purwahyudiningsih dari Fakultas Ilmu Budaya dan Bahasa Universitas Indonesia pada tahun 2018. Makalah ini

berfokus pada Perang Boshin dan akibat-akibatnya yang berujung pada berakhirnya Keshogunan Tokugawa.

1.3. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Jepang dipaksa membuka negaranya oleh pihak Amerika
2. Datangnya bangsa barat ke Jepang menimbulkan berbagai macam perubahan
3. Banyak pihak *daimyo* yang melihat Keshogunan Tokugawa menjadi lemah karena menyutujui tuntutan-tuntutan Amerika Serikat
4. Munculnya fraksi *daimyo-daimyo* anti-asing yang ingin mengembalikan kekuasaan ke Kekaisaran
5. Pendeklarasian Restorasi Meiji yang berdampak pencopotan kehormatan dan lahan kekuasaan Tokugawa memicu Perang Boshin
6. Perang Boshin merupakan salah satu perang terbesar dalam sejarah Jepang
7. Perang Boshin menjadi penyebab runtuhnya Keshogunan Tokugawa

1.4. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar penelitian ini lebih fokus pembahasannya, batasan masalah dalam penelitian ini adalah latar belakang Perang Boshin sebagai penyebab runtuhnya Keshogunan Tokugawa dan bangkitnya Restorasi Meiji.

1.5. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa latar belakang Perang Boshin?

2. Bagaimana Perang Boshin menjadi penyebab runtuhnya Keshogunan Tokugawa?
3. Bagaimana proses bangkitnya Restorasi Meiji?

1.6. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Menganalisis terjadinya Perang Boshin
2. Meneliti Dampak Perang Boshin terhadap Keshogunan Tokugawa
3. Mengidentifikasi Perubahan Politik dan Sosial pasca-Perang Boshin
4. Mengkaji Kontribusi Perang Boshin terhadap Restorasi Meiji

1.7. Landasan Teori

1. Sejarah

“Sejarah adalah suatu studi yang telah dialami manusia di waktu lampau dan telah meninggalkan jejak di waktu sekarang, di mana tekanan perhatian diletakkan, terutama dalam pada aspek peristiwa sendiri. Dalam hal ini terutama pada hal yang bersifat khusus dan segi-segi urutan perkembangannya yang disusun dalam cerita sejarah” (I Gede Widja, 1989)

“Sejarah adalah gambaran tentang masa lalu manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap. Meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan yang memberikan pengertian pemahaman tentang apa yang telah berlalu” (Sartono Kartodirdjo, 1982).

Dengan demikian, sejarah dapat dimaknai sebagai peristiwa yang meliputi manusia dan lingkungannya di masa lampau yang dapat dikaji secara struktural dan ilmiah melalui penelitian-penelitian berdasarkan bukti atas suatu peristiwa masa lampau tertentu.

2. Perang

“Perang didasari oleh hubungan mengenai suatu benda, bukan orang; dan, karena keadaan perang tidak dapat muncul dari hubungan pribadi yang sederhana, tetapi hanya karena hubungan nyata, perang pribadi, atau perang antara manusia dan manusia, bisa bukan karena kedua hal tersebut, dimana tidak ada hak milik, ataupun status sosial dimana semuanya berada di bawah otoritas hukum” (Rousseau, 1913).

“Perang adalah perkelahian dalam skala besar. Masing-masing mencoba melalui kekuatan fisik untuk memaksa yang lain (lawan) melakukan kehendaknya; tujuannya untuk melemparkan lawannya agar tidak mampu melakukan perlawanan lebih lanjut. Dapat diartikan juga bahwa penyebab terjadinya perang karena adanya keinginan untuk memaksakan kehendak kepada pihak lain” (Clausewitz, 1982).

“Perang adalah konflik bersenjata yang nyata, disengaja dan luas yang terjadi di antara dua komunitas politik atau lebih yang saling bermusuhan. Definisi ini menekankan bahwa perang bukan hanya sekadar pertentangan atau perselisihan, tetapi merupakan sebuah konflik yang melibatkan kekerasan berskala besar dan terorganisir. Dalam konteks ini, perang melibatkan lebih dari satu pihak yang memiliki tujuan atau kepentingan yang saling bertentangan.” (Sarsito, 2008).

Dengan demikian, perang dapat dimaknai sebagai konflik antar dua pihak yang mempunyai dua ideologi berbeda dan dengan maksud untuk menghancurkan lawannya untuk memenangkan suatu tujuan yang ingin dicapai oleh salah satu pihak yang terlibat.

1.8. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian pada skripsi “Perang Boshin Sebagai Penyebab Runtuhnya Keshogunan Tokugawa Dan Munculnya Restorasi Meiji” ini menggunakan penelitian analisis deskriptif melalui pendekatan kualitatif.

Dengan metode analisis deskriptif, Penulis mengumpulkan data-data yang kemudian akan dianalisis dan diolah menjadi suatu kesimpulan.

Metode yang digunakan adalah metode kepustakaan yang datanya bersumber dari buku, ensiklopedia, jurnal, skripsi, dan juga publikasi elektronik di internet.

1.9. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian skripsi ini dibagi menjadi 2:

1. Manfaat teoritis:
 - a. Menambah pengetahuan umum tentang sejarah Jepang khususnya mengenai Perang Boshin dan dampak-dampaknya terhadap sejarah Jepang
 - b. Sebagai tolak ukur penulis mengenai pengetahuan tentang sejarah peperangan di Jepang
 - c. Memberikan pemahaman tentang dinamika internal dan eksternal yang menyebabkan runtuhnya Keshogunan Tokugawa oleh Perang Boshin
2. Manfaat praktis:
 - a. Menambah pengetahuan tentang sejarah Jepang terutama mengenai Perang Boshin bagi pembaca
 - b. Memberi gambaran mengenai terjadinya sebuah peristiwa bersejarah
 - c. Menambah minat pembaca mengenai peristiwa-peristiwa bersejarah di Jepang
 - d. Diharapkan menjadi sumber informasi atau referensi untuk acuan dalam pembuatan atau penelitian sejarah di masa depan

1.10. Sistematika Penyusunan Skripsi

Penulisan skripsi yang berjudul “Perang Boshin Sebagai Penyebab Runtuhnya Keshogunan Tokugawa Dan Bangkitnya Restorasi Meiji” mempunyai sistematika penulisan sebagai berikut:

- Bab I Pendahuluan: Merupakan pendahuluan berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II Latar Belakang Perang Boshin: Memuat peristiwa-peristiwa sejarah Jepang yang berujung pada awal mula terjadinya Perang Boshin
- Bab III Perang Boshin Sebagai Penyebab Runtuhnya Keshogunan Tokugawa dan Munculnya Restorasi Meiji: Memuat pembahasan tema penelitian, yaitu Perang Boshin sebagai penyebab runtuhnya Keshogunan Tokugawa dan bangkitnya Restorasi Meiji.
- Bab IV Simpulan: Memuat kesimpulan dari hasil penelitian